

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan gizi di Indonesia merupakan masalah yang sangat kompleks. Hal ini karena gizi mempunyai spektrum yang sangat luas dan penanganannya memerlukan keterlibatan lintas sektoral dan lintas program. Sama halnya seperti yang di kemukakan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015 – 2019 secara tegas telah memberikan arah Pembangunan Pangan dan Gizi dengan sasaran meningkatnya ketahanan pangan dan status kesehatan serta gizi masyarakat. Upaya untuk peningkatan tersebut memerlukan upaya lintas bidang (BAPPENAS, 2011).

Adapun permasalahan gizi yang sering muncul dikalangan balita ialah gizi kurang, gizi buruk, *stunting*, serta gizi lebih atau lebih dikenal dengan obesitas. Dimana akibat gizi buruk pada balita, mereka akan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun kecerdasan. Pada tingkat kecerdasan, dikarenakan tumbuh kembang otak hampir 80% terjadi pada masa dalam kandungan sampai usia 2 tahun, maka akibat masalah gizi buruk ini dapat berpengaruh sangat serius terhadap tingkat kecerdasan penderita. Diperkirakan Indonesia telah kehilangan Intelligence Quotient (IQ) 220 juta IQ poin dan penurunan produktivitas hingga 20-30% (Jurnal Publikasi Kesmas Indonesia, 2015).

Stunting pada anak Balita merupakan manifestasi jangka panjang dari faktor konsumsi diet berkualitas rendah, mordibitas, penyakit infeksi berulang, dan faktor

lingkungan. Tingkat asupan energi dan protein yang kurang memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan (Ibrahim, et al. 2014).

Status Gizi *stunting* merupakan masalah kesehatan yang banyak ditemukan di Negara berkembang, termasuk Indonesia. Menurut United Nations Children's Fund (UNICEF), pada tahun 2016 terdapat 22,9% atau hampir satu dari empat anak berusia dibawah lima tahun (Balita) mengalami *stunting*. Lebih dari setengah balita yang mengalami *stunting* tersebut tinggal di benua asia dan lebih sepertiga tinggal di Benua Afrika.

Data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk kedalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di Regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 proporsi sangat pendek dan pendek pada Balita pada tahun 2007 sangat pendek TB/U < -3 SD yaitu 18,8% sedangkan kategori pendek TB/U \geq -3 s/d < -2 SD yaitu 18,0%. Dan pada tahun 2013 sangat pendek TB/U < -3 SD yaitu 18,0% sedangkan kategori pendek TB/U \geq -3 s/d < -2 SD yaitu 19,2%. Serta untuk tahun 2018 dengan indikator tinggi badan menurut umur (TB/U), sangat pendek TB/U < -3 SD yaitu 11,5% sedangkan kategori pendek TB/U \geq -3 s/d < -2 SD yaitu 19,3%. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan prevalensi *stunting* di bandingkan tahun 2010 (35,6%) dan tahun 2007 (36,8%). Gizi kurang 15,9%, gizi lebih 3,9%, dan *stunting* \geq 40 % dimana Sulawesi Tenggara masuk dalam urutan ke 9 dari 15 provinsi yang masuk kategori berat. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Konawe

Selatan tahun 2013, jumlah Balita kekurangan gizi sebanyak 541 balita Berat Badan di Bawah Garis Merah (BGM) dan 23 kasus Gizi Buruk.

Anak balita yang memiliki kualitas pengasuhan yang lebih baik akan meminimalisir angka kesakitan pada anak balita dan status Gizi pada anak balita akan menjadi lebih baik, ketika orang tua terutama ibu yang berperan dalam status gizi dan mengurangi angka kesakitan pada anak balita (Munawaroh, 2015) pada masa anak balita merupakan masa kehidupan yang sangat penting atau masa periode emas, dimana pada masa balita anak perlu memperoleh perhatian yang serius karena pada masa ini merupakan tumbuh kembang pada anak, pola asuh orang tua sangat penting terutama orang tua dalam pemberian gizi seimbang karena menjadi pondasi tumbuh kembang anak yang optimal (Sakti, Hadju and Rochimiwati, 2013).

Pengasuhan yang memadai tidak hanya bermanfaat untuk daya tahan anak, namun juga dapat meningkatkan perkembangan mental dan fisik anak serta yang terpenting adalah kesehatan anak. Pengasuhan juga memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan serta kualitas yang baik untuk anak dan secara keseluruhan, namun jika sebaliknya pengasuhan kurang optimal terutama dalam pengaturan pola makan anak dan gizi seimbang yang diberikan kurang terpenuhi maka dapat menjadi penyebab dan menghantarkan anak menderita kurang gizi (Masithah, Soekirman and Martianto, 2005).

Desa Puasana, Kelurahan Lalowaru, Desa Tanjung Tiram dan Desa wawatu merupakan wilayah yang berada di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan yang wilayahnya berupa wilayah pesisir pantai yang kaya akan sumberdaya

alam baik laut maupun daratan, misalnya sumberdaya peikanan, sehingga sebagian besar masyarakat hidup dan bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani kebun. Wilayah pesisir pantai tersebut memiliki banyak karakteristik unik dan kaya akan sumber Protein akan tetapi masih banyak ditemukan masalah gizi.

Gizi kurang pada anak dapat membuat anak menjadi kurus dan pertumbuhan menjadi terhambat (pendek). Penyebab kurang gizi secara langsung adalah konsumsi makanan tidak seimbang dan penyakit infeksi (Manullang, Mona Sylvia J. dkk, 2012). penyebab tidak langsung masalah gizi kurang, dipengaruhi oleh pola asuh, ketersediaan pangan, faktor sosial ekonomi, budaya dan politik (Mustapa, Yusna. Dkk, 2013).

Penilaian status gizi yang dapat digunakan salah satunya dengan menggunakan berat badan menurut panjang badan (BB/PB) atau berat badan menurut menurut tinggi badan (BB/TB) yang menggambarkan perolehan gizi kurus (Depkes RI, 2013).

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Pola Asuh Gizi, Tingkat Konsumsi Energi dan Protein serta Status Gizi Balita di Daerah Pesisir Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Pola Asuh Gizi , Tingkat Konsumsi Energi dan Protein serta Status Gizi pada Balita di Daerah Pesisir Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran Pola Asuh, Tingkat Konsumsi Energi dan Protein serta Status Gizi pada Balita di Daerah Pesisir Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pola asuh gizi pada Balita di Daerah Pesisir di Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan.
- b. Untuk mengetahui gambaran tingkat konsumsi makanan sumber Energi Balita di Daerah Pesisir di Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan.
- c. Untuk mengetahui gambaran tingkat konsumsi makanan sumber Protein Balita di Daerah Pesisir di Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan.
- d. Untuk mengetahui gambaran Status Gizi *Stunting* dan Desa yang tertinggi mengalami masalah Gizi *Stunting* pada Balita di Daerah Pesisir di Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan ilmu pengetahuan mengenai Gambaran Pola Asuh Gizi, Tingkat Konsumsi Energi dan Protein serta Status Gizi pada Balita di Daerah Pesisir Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan dan dapat menjadi acuan untuk pencapaian berbagai program kesehatan terutama dibidang Gizi.

b. Bagi Penulis

Sebagai sarana peningkatan pengetahuan dan wawasan tentang Gambaran Pola Asuh Gizi, Tingkat Konsumsi Energi dan Protein serta Status Balita di Daerah Pesisir Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi Masyarakat Khususnya dalam bidang Kesehatan dan Gizi.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berjudul “Gambaran Pola Asuh Gizi, Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Serta Status Gizi Stunting Pada Balita di Daerah pesisir Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan” belum pernah diteliti oleh penelitian sebelumnya. Akan tetapi, penelitian tentang kejadian Stunting sudah banyak diteliti. Salah satu penelitian yang membahas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* adalah penelitian Thesis Universitas Andalas Oleh Eko Setiawan Tahun 2018.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Judul	Desain	Hasil	Perbedaan
1.	Eko Setiawan (2018)	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Stunting pada Anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018	Cross-Sectional	Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat asupan energi, riwayat durasi penyakit infeksi, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu dan tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian stunting.	Variabel terikat (status gizi stunting). Lokasi, sampel, jumlah sampel dan sumber data